

Eksistensi Tradisi “Mbeleh Golekan” di Desa Kandangan Kediri

Virgin Diana Paramita
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: virgindianap6@gmail.com

Abstrak:

Tradisi *mbeleh golekan* di Desa Kandangan merupakan salah satu ragam tradisi bersih desa di tanah Jawa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi *mbeleh golekan* yang ritualnya sangat berbeda dari kebanyakan ritual tradisi bersih desa lainnya. Dimana pembahasan artikel ini mencakup sejarah kemunculan tradisi *mbeleh golekan*, prosesi dan ritual yang dilakukan selama tradisi tersebut, dan makna simbol yang ada di dalamnya. Tradisi *mbeleh golekan* telah melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Keterlibatan gotong royong dan upaya kolektif masyarakat merupakan bentuk usaha untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat warisan budaya, dan memperkuat ikatan sosial diantara penduduk desa.

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penulisan artikel ini dilakukan melalui wawancara beberapa masyarakat Desa Kandangan. Selain itu, artikel ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung melalui studi pustaka jurnal ilmiah dan skripsi, serta analisis beberapa channel YouTube yang mengunggah konten tradisi *mbeleh golekan*.

Tradisi *mbelah golekan* dipercaya masyarakat telah ada dan dilaksanakan sejak zaman Majapahit dengan tujuan sebagai ritual penolak bala atau bahaya. Pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan dengan cara menyembelih boneka berwujud bayi manusia yang kemudian dikuburkan pada titik-titik lokasi tertentu di Desa Kandangan. Boneka yang disembelih merupakan pengganti bayi asli manusia sebagai tumbal penolak bala di setiap bulan Suro. Tradisi *mbelah golekan* rutin dilakukan setiap tahunnya sebagai penghormatan rasa terimakasih kepada danyang yang membuka alas Kandangan. Hal tersebut seolah-olah wajib dilaksanakan, karena kepercayaan masyarakat setempat bahwa apabila tradisi *mbelah golekan* tidak diselenggarakan maka dalam beberapa hari kemudian akan terjadi suatu bencana. Rasa syukur juga dipanjatkan melalui pembacaan doa atau tahlil di setiap titik arak-arakan yang dilakukan seminggu sebelum puncak acara. Dilakukannya ritual *mbeleh golekan* dan tahlilan oleh masyarakat setempat adalah sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah SWT.

Kata kunci: tradisi; bersih desa; *Mbeleh Golekan*

PENDAHULUAN

Tradisi bersih desa adalah suatu praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat di desa-desa, terutama di Jawa, Indonesia. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif warga desa dalam membersihkan lingkungan, melakukan perawatan fisik infrastruktur desa, dan menjaga kebersihan serta keindahan desa. Sebagai tradisi Jawa yang telah mengakar kuat,

mampu mencerminkan nilai-nilai kegotongroyongan, rasa memiliki, dan tanggung jawab sosial yang kuat di kalangan masyarakat.

Salah satu tradisi bersih desa yang memiliki keunikan dalam prosesi ritualnya adalah tradisi *mbeleh golekan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan, Kediri, Jawa Timur. Tradisi ini khusus dilaksanakan pada bulan Suro, (Sukmawati, 2021, p. 2) bulan pertama dalam penanggalan Jawa yang dirayakan setiap tahunnya. Pada bulan yang dipercaya sebagai momen penuh energi spiritual dan magis ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kandangan untuk memberikan penghormatan kepada roh-roh leluhur mereka dengan berbagai ritual, termasuk ritual tradisi *mbeleh golekan*.

Mbeleh Golekan dapat diartikan sebagai menyembelih boneka. Boneka yang digunakan dalam ritual merupakan simbol tumbal bayi manusia yang dipersembahkan kepada roh-roh leluhur yang melindungi dan memberkati masyarakat desa. Terdapat sepasang boneka, laki-laki dan perempuan yang telah dipersiapkan untuk ritual penyembelihan dan penguburan yang dilakukan pada titik-titik lokasi tertentu (Sukmawati, 2021). Prosesi dimulai dengan kirab budaya yang melibatkan perangkat desa. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Kandangan juga menggelar berbagai perayaan dan pertunjukan seni tradisional sebagai bagian dari merayakan bulan Suro dan menghormati leluhur mereka.

Meskipun tradisi *mbeleh golekan* di Desa Kandangan terdengar asing bagi beberapa orang, penting untuk memahami bahwa tradisi ini merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya dan mengajarkan generasi muda untuk menghargai akar budaya mereka. Dalam artikel ini, penulis akan menjelajahi lebih dalam mengenai pesona tradisi *mbeleh golekan* di Desa Kandangan yang telah berperadaban. Dengan demikian, dapat membuka wawasan yang lebih baik mengenai kekayaan budaya Indonesia dan bagaimana tradisi *mbeleh golekan* terus hidup dan dilestarikan oleh masyarakat di era modern.

LANDASAN TEORI

Deskripsi Teori

Teoritik Ritual

Kerangka teori liminalitas menurut Victor Turner adalah konsep yang digunakan dalam studi antropologi dalam menggambarkan fase peralihan atau transisi sebuah ritual

atau perubahan sosial (Sahar, 2019, p. 6). Konsep ini diperkenalkan berdasarkan penelitiannya terhadap ritual suku Ndembu di Zambia (Sahar, 2019).

Liminalitas condong pada periode peralihan dua status sosial yang jelas, seperti masa remaja menuju dewasa, status lajang menjadi menikah, atau perubahan dari kehidupan normal ke dalam ritual (Sahar, 2019). Selama fase liminal, individu atau kelompok akan mengalami perubahan yang signifikan dalam perilaku, status, dan identitas.

Menurut Turner, berdasarkan penjelasan Van Gennep liminalitas memiliki tiga karakteristik utama: (Oita, 2019, pp. 19–20)

1. Dekonstruksi, yaitu fase liminal. Dimana, aturan dan norma-norma yang biasa mengatur kehidupan sehari-hari diabaikan atau dilonggarkan. Selama fase ini, Individu atau kelompok akan sering melepaskan peran dan identitas sebelumnya, seperti menggunakan pakaian atau atribut yang berbeda, menjalani diet khusus, atau menghindari interaksi dengan individu di luar kelompok lain.
2. Ambivalensi, yaitu fase liminalitas. Selama fase ini, individu atau kelompok akan mengalami dua keadaan yang berlawanan. Mereka tidak lagi menjadi bagian dari keadaan sebelumnya, tetapi juga belum menjadi bagian dari keadaan yang baru secara penuh. Mereka akan menghadapi perasaan bingung, karena konflik tidak pasti atau ketidakjelasan peran dan identitas mereka.
3. Rekonstruksi, terjadi pasca fase liminal. Rekonstruksi yang dialami individu atau kelompok adalah rekonstruksi identitas dan peran. Mereka membangun kembali hubungan dengan masyarakat dan mengadopsi peran baru yang sesuai dengan status barunya. Rekonstruksi yang dialami dapat berupa penerimaan kembali individu ke dalam masyarakat, pemberian tanggung jawab baru, dan pengakuan terhadap perubahan status sosial.

Dalam studi antropologi, konsep liminalitas memiliki implikasi yang luas. Terutama dalam konteks ritual dan perubahan sosial. Fase liminal dianggap sebagai waktu dan ruang yang dapat mengubah norma-norma sosial. Turner berpendapat bahwa liminalitas memungkinkan perubahan sosial dan transformasi individu yang lebih dalam, karena adanya keadaan transisi yang tidak terikat oleh aturan yang biasa mereka ikuti (Arybowo, 2010, p. 216).

Dengan demikian, kerangka teori liminalitas Victor Turner dapat menjadi kerangka berfikir mengenai bagaimana perubahan sosial dan peralihan dalam konteks ritual,

sehingga mampu mempengaruhi individu dan kelompok, serta bagaimana peran fase liminal dalam transformasi sosial dan identitas.

Makna Simbolik

Menurut Clifford Geertz, simbol adalah tanda-tanda yang bermakna budaya. Simbol-simbol ini termasuk bahasa, lambang, ritual, mitos, seni, dan praktik sosial sehari-hari (Tsuroya, 2020, p. 190). Geertz berpendapat bahwa budaya tidak hanya tentang perilaku fisik, tetapi juga tentang sistem simbolik yang memberi arti pada dunia bagi individu (Hendro, 2020, p. 162). Simbol-simbol yang ada, diberi makna oleh masyarakat melalui interpretasi sosial (Hendro, 2020). Oleh karena itu, Geertz menekankan perlunya memahami konteks budaya yang lebih luas untuk mengerti simbol-simbol tersebut.

Pemahaman yang luas dapat dilakukan dengan konsep "deskripsi tebal" yang diperkenalkan Geertz dalam teorinya. Dimana melibatkan penyelidikan lebih rinci terhadap praktik-praktik, simbol-simbol, dan konteks budaya. Sehingga lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol budaya dapat diketahui (Syarifah & Mushthoza, 2022, p. 69). Contohnya dalam studi antropologi agama yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan makna simbolik. Sehingga didapatkan bahwa ritual-ritual keagamaan tidak hanya serangkaian tindakan mekanis semata, tetapi merupakan simbol-simbol yang memiliki makna budaya yang lebih dalam. Melalui penelitiannya, didapatkan pemahaman bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh komunitas agama dan bagaimana mereka memberikan makna pada realitas kehidupan mereka.

Penelitian Terdahulu

Kajian literatur ini menggambarkan tradisi bersih desa sebagai warisan budaya dan simbol spiritual masyarakat desa. Studi kasus yang dilakukan di Desa Kandangan menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam memelihara budaya kearifan lokal dan kepercayaan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Dalam praktiknya, tradisi ini melibatkan kegiatan kolektif, seperti kerja bakti dan gotong royong.

Kajian literature pada artikel ini didasarkan pada artikel-artikel penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal akademik terkemuka sebagai pembanding dan referensi kajian. Adapun topik karya ilmiah yang digunakan masih terkait ragam tradisi bersih desa di Jawa dan tradisi mbeleh golek di Desa Kandangan. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu:

Penelitian oleh Suwardi Endraswara yang berjudul "Mistisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan". Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bersih desa merupakan media penghubung antara penghayat kepercayaan dengan Tuhan. Bagi masyarakat Jawa, tradisi bersih desa memiliki makna sebagai budi pekerti yang dikemas dalam seni pertunjukan sebagai ritus dan upacara selamat sebagai wujud agama Islam di Jawa (Endraswara, 2006, pp. 39–50).

Penelitian oleh Vitri Dia Sukmawati dalam bentuk skripsi yang berjudul "UPACARA MENDHEM GOLEKAN DALAM TRADISI SUROAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi: Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)". Dalam penelitian yang dilakukan saudara Vitri Dia Sukmawati menyebutkan bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan bahwa tradisi yang telah berjalan selama berabad - abad dilaksanakan masyarakat Desa Kandangan pada Jumat Pahing, bulan Suro. Dalam ritualnya, boneka yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diarak keliling desa sebelum disembelih dan dikuburkan di dua titik Desa Kandangan. Menurut kepercayaan masyarakat, tradisi ini selain sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat-Nya juga sebagai bentuk peringatan hari lahirnya Desa Kandangan (Sukmawati, 2021).

Penelitian oleh Fadhila Inka Agustin dalam judul "Sesambungan Legendha Babad Kandangan Karo Tradhisi Mendhem Golekan Ing Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri (Tintingan Folklor)". Dalam penelitian berbahasa Jawa, saudara Fadhila Inka Agustin menjelaskan bahwa tradisi mendhem golekkan hadir berdasarkan legenda babad Kandangan dan memiliki 2 unsur, yaitu unsur fisik dan lisan. Unsur fisik dari tradisi ini adalah selamat yang dilakukan pada Jumat siang dan ritual tradisi mendhem golekkan dilaksanakan pada pagi hari dengan serangkaian ritual sebelum ritual puncak dilaksanakan. Sedangkan unsur lisan dilihat dari legenda babad Kandangan masih dipercaya oleh masyarakat melalui dipanjatkannya doa-doa untuk meminta keselamatan (Agustin, n.d., p. 1).

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber primer yang digunakan merupakan hasil wawancara beberapa masyarakat setempat. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berupa karya jurnal ilmiah akademik dan

skripsi serta beberapa audio visual channel YouTube yang berkaitan dengan topik pembahasan. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, karena lokasinya yang masih menyimpan sumber dan mensakralkan tradisi unik berupa *tradisi mbeleh golekan*.

Kehadiran peneliti dalam pengumpulan sumber primer sangat dibutuhkan, karena selama berlangsungnya penelitian dibantu oleh pihak yang ikut serta berperan menjadi masyarakat Desa Kandangan. Sehingga peneliti berperan penting sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, analisis jurnal dan skripsi karya ilmiah serta konten channel YouTube terkait tradisi *mbeleh golekan*. Dari hasil wawancara dan pemilahan data karya ilmiah serta konten channel YouTube, maka dilakukan analisis terkait data-data yang perlu dan tidak perlu digunakan. Uji keabsahan dari data-data yang terkumpul dilakukan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi “Mbeleh Golekan”

Tradisi yang unik dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat yang tinggal di Desa Kandangan, sebuah desa dengan letak jalan utama yang menjadi penghubung Kediri-Jombang dan Kediri-Malang adalah Tradisi *mbeleh golekan*. Tradisi tersebut terdengar unik di kalangan milenial karena nama dan prosesi berlangsungnya yang mistis. Kata *mbeleh golekan* merupakan gabungan dari dua kata bahasa Jawa, yaitu *mbeleh* yang berarti menyembelih dan *golekan* yang berarti boneka. Dalam versi lain terdapat istilah yang semakna, yaitu *mendhem golekan* yang berarti kubur boneka (Sukmawati, 2021). Seperti halnya kata *mbeleh golekan*, *mendhem golekan* juga diambil dari salah satu prosesi tradisi tersebut.

Sejarah munculnya tradisi *mbeleh golekan* berasal dari ajaran dan tradisi masyarakat primitif yang tinggal di sekitar Sungai Brantas dan masih bersentuhan dengan alam liar. Ganasnya alam liar turut membentuk watak dan fisik masyarakat primitif menjadi kuat. Sehingga membunuh sesama manusia dan memakannya, meminum minuman keras dan melakukan hubungan badan dengan siapapun merupakan hal yang dianggap wajar untuk dilakukan. Ajaran dan tradisi tersebut muncul jauh sebelum ajaran Hindu Budha datang.

Setelah Raja Airlangga, seorang penguasa Bali, datang dan ingin menaklukkan wilayah Kediri dan mendirikan kerajaan yang berpusat di dekat Sungai Brantas,

masyarakat primitif banyak yang melarikan diri dari serangan tentara Airlangga ke arah lereng gunung (Sukmawati, 2021). Karena adanya konflik di Ganter yang melibatkan penguasaan terakhir Kediri, Kertajaya (1190-1222), dengan Ken Arok yang berakhir kekalahan, sehingga menjadi tanda runtuhnya Kerajaan Kediri (Supriatna, 2008, pp. 20–21), dan berdirinya Kerajaan Singasari di Tumapel. Setelah masa kejayaan berakhir, Kerajaan Singasari mendapatkan serangan dari Jayakatwang (Sukmawati, 2021), keturunan Raja Kertajaya yang balas dendam karena leluhurnya telah dibunuh oleh leluhur Singasari, Ken Arok (Supriatna, 2008). Sehingga Raden Wijaya melarikan diri hingga ke Trowulan dan mendirikan Kerajaan Majapahit.

Di Kerajaan Majapahit dikenal seorang tokoh yang bernama Ki Demang Sengkopuro. Bersama pengikutnya, ia pergi ke daerah pegunungan untuk menghindari konflik internal Majapahit. Dalam pelarian, ia bertemu dengan masyarakat primitif. Akibat kebudayaan yang telah terbentuk dalam masyarakat primitif, maka Ki Demang Sengkopuro yang telah beragama Budha harus menyesuaikan dengan tradisi yang ada, terutama dalam hal menyembelih bayi laki-laki dan perempuan pada Jumat Pahing bulan Suro (Sukmawati, 2021). Dalam pandangan masyarakat dahulu, daripada menjadi beban ekonomi keluarga, maka bayi-bayi rakyat miskin dikorbankan untuk disembelih demi ketentraman bersama (Nasrullah, 2023). Karena sudah lebih berkembang, maka Ki Demang Sengkopuro mengajarkan agama Budha kepada masyarakat dan memberi nama "Kandangan" pada desa tersebut. Kandangan berasal dari kata "kandhang" yang artinya tempat dan "an" artinya suka. Maka, Kandangan memiliki arti tempat yang disukai.

Meski agama Budha telah tersebar di masyarakat dan telah dianutnya. Namun, tradisi menyembelih bayi masih dilakukan. Karena adanya proses islamisasi yang masuk ke Jawa, Kerajaan Demak menyerang Majapahit. Dalam serangan tersebut, Majapahit mengalami kekalahan atas serangan dari Raden Patah. Kerajaan Demak juga mengalami masa seperti halnya kerajaan-kerajaan sebelumnya, yaitu masa keruntuhan dan digantikan dengan masa Kerajaan Pajang yang terkenal dengan masa perebutan kekuasaan dan perang saudara antara Sultan Pajang dengan Arya Penangsang. Akibat janji sang Sultan, Ki Panembahan mendapatkan hadiah tanah atas keberhasilannya dalam memenangkan sayembara membunuh Arya Penangsang (Mahfud et al., 2015, pp. 7–8). Diatas tanah tersebut didirikanlah Kerajaan Mataram. Saat masa kepemimpinan berada di tangan Mas Rangsang, ia memerintahkan Pangeran Pekik (Sukmawati, 2021), dengan

nama asli Imam Faqih, trah keturunan Sultan Mataram dari garis keturunan ayah, Amangkurat Agung atau biasa dipanggil Tegal Arum (Mukti, 2016, p. 24), untuk menyerang Sunan Giri karena enggan tunduk pada Mataram. Pasukan Pangeran Pekik sempat terdesak saat serangan pertama. Sehingga harus bersembunyi di hutan dan menyusun strategi kembali. Dalam persembunyiannya, mereka bertemu dengan masyarakat Kandangan yang masih memegang tradisi menyembelih bayi. Berdasarkan agama Islam yang dianut Pangeran Pekik, ia mengubah penggunaan bayi asli manusia dalam tradisi tersebut menjadi boneka bayi. Dengan begitu secara tidak langsung Pangeran Pekik juga menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat. Tradisi *beleh golekan* yang semula hanya prosesi penyembelihan dan penguburan telah disisipi ritual do'a-do'a sesuai agama Islam sebagai ungkapan rasa syukur (Sukmawati, 2021). Dalam dakwahnya, Pangeran Pekik menyebarkan thoriqot Naqshabandiyah dan Sathariyah (Mukti, 2016). Ia juga dianggap sebagai pendiri Desa Kandangan oleh masyarakat setempat (Mukti, 2016). Makamnya yang berada di Desa Banaran Kecamatan Kandangan juga disakralkan, ketika terdapat orang hendak menikah, maka akan digelar doa bersama (dalam bahasa Jawa *bancakan*) dan kirim doa di makam tersebut. Sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber, Hesti Mindariasih dalam wawancara:

"Ada makam leluhur yang berada di Kandangan Utara, namanya mbah pekik. Tradisinya di Kandangan, kalau ada orang mau menikah, selalu doa bersama (*bancakan*) di tempat itu dan kirim doa. Tetapi tidak semua orang Kandangan datang ke tempat itu kalau mau menikah" (Hesti Mindariasih, wawancara, 6 Juli 2023).

Prosesi Tradisi “Mbeleh Golekan”

Upacara adat adalah salah satu wujud kebudayaan secara nyata yang berupa sistem sosial dari kronologi periode dan masih mengikuti pola adat yang ada. Melalui upacara adat dengan serangkaian ritual dan masih tumbuh subur di kalangan masyarakat memudahkan untuk melakukan rekam jejak sejarah masyarakat (Embon, 2019, p. 3). Tradisi *beleh golekan* atau dalam bahasa Indonesia adalah menyembelih boneka merupakan salah satu ragam tradisi bersih desa di tanah Jawa. Biasanya dalam tradisi bersih desa akan digelar upacara adat dengan memberi sesaji kepada roh yang diyakini telah membuka hutan atau *babat alas* di wilayah tersebut.

Proses tradisi *mbeleh golekan* yang dilakukan setiap bulan Suro pada hari Jumat Pahing memiliki beberapa rangkaian ritual sebelum diselenggarakannya puncak acara, yaitu

sambang deso (Sukmawati & Hendriani, 2022, p. 8) atau keliling desa pukul 11 malam (Sukmawati, 2021) yang dilakukan pada hari Selasa (Sukmawati & Hendriani, 2022). Rute pelaksanaan *sambang deso* dimulai dari makam Mbah Pekik (Imam Faqih), makam mbah Keci (Ki Demang Sengkopuro), makam umum Dusun Kebondalem, makam mbah Gentong sekaligus makam umum Dusun Bioro, Dusun Pandean, Dusun Pucang, Dusun Ngaglik, Dusun Kacangan, Balai Desa, dan rumah Kepala Desa. Tempat-tempat yang dikelilingi tersebut, dibacakan doa-doa pemagar Desa Kandangan, seperti tahlil dan istighosah. Kemudian dilanjutkan hari Rabu dengan menyembelih sapi yang digunakan sebagai jamuan pada saat puncak acara selamatan. Di hari Kamis dilakukan selamatan di makam Pangeran Pekik (Kyai Imam Faqih) dan Raden Abdul Qohar dengan membawa tumpeng dan makanan bucing (berasal dari bahan ketan sebagai pelengkap) (Sukmawati, 2021) dan pembuatan *golekan* (Sukmawati & Hendriani, 2022), yang dilakukan di balai desa yang dibuat oleh orang tertentu, yaitu wanita tua yang sudah mengalami menopause dan tidak mempunyai nafsu. *Golekan* yang telah dibuat dari bahan-bahan alami, seperti beras ketan, gula kelapa, dan kedelai hitam, kemudian diberi doa-doa khusus (Sukmawati, 2021), yang hanya boleh dibacakan oleh sang pembuat dan dimasukkan kedalam peti. Setelah semua rangkaian selamatan selesai, kemudian digelar khataman Al Qur'an dan doa bersama di Balai Desa dengan dihadiri seluruh kepala keluarga masyarakat Desa Kandangan. Kemudian dilanjutkan dengan acara istighosah sekaligus santunan untuk anak yatim dengan dihadiri seluruh masyarakat desa. Khusus tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa akan melakukan tirakat *melekan* atau begadang pada malam itu, sebagai bagian dari ritual harapan agar Desa Kandangan dapat hidup aman dan lancar di segala urusan (Sukmawati, 2021).

Pada puncak acara, hari Jumat, dilakukan arak-arakan yang dimulai dari Kantor Desa Kandangan dengan melibatkan tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa dengan membawa *golekan* yang akan disembelih. Arak-arakan tersebut dikemas dalam wujud kirab budaya yang diikuti panitia pelaksana, tokoh masyarakat, dan perangkat desa dengan menggunakan pakaian adat Jawa.



Gambar 1: Prosesi Arak-Arakan (Sumber gambar 1: google.com)

Barisan paling depan dalam arak-arakan ditempati oleh orang yang menggendong *golekan*, kemudian diikuti oleh barisan masyarakat yang ikut serta dalam arak-arakan. Saat prosesi penyembelihan *golekan* dilakukan oleh dua orang dan di tempat yang berbeda pula. Bayi laki-laki disembelih oleh Kepala Desa dan dikuburkan di pertigaan Jl. Veteran Kandangan. Sementara bayi perempuan di sembelih oleh Mudin Desa Kandangan dan dikuburkan di perempatan Desa Kandangan yang bertepatan di sebelah pasar Kandangan. Setelah penguburan selesai, acara ditutup dengan doa bersama di Balai Desa Kandangan. Serangkaian acara bersih desa ditutup dengan pentas wayang pada malam hari dan dapat dihadiri oleh semua kalangan (Sukmawati, 2021).



Gambar 2: Prosesi Tanam Tumbal (Sumber gambar 2: google.com)

Makna Tradisi “Beleh Golekan” dan Perlengkapannya

Tradisi *beleh golekan* dalam acara bersih desa Kandangan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Kandangan. Bagi mereka, melalui acara bersih desa merupakan alat untuk membersihkan segalanya, baik lingkungan, hati, dan pikiran. Dalam acaranya terdapat tradisi *beleh golekan* yang wajib dilakukan setiap tahunnya. Diyakini apabila tidak

melakukan tradisi tersebut, maka Desa Kandangan atau warganya akan mengalami suatu hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan masyarakat Desa Kandangan melalui akun @kaideyuu yang meninggalkan komentar di Fiki S N Chanel dan dari narasumber Hesti Mindariasih:

"Pernah suatu ketika di bulan Suro nggak melaksanakan ritual itu, jarak beberapa hari pasar Kandangan kebakaran habis" (Fiki S N, 2021).

"Setiap tidak mengadakan *mbeleh golekan*, pasti ada orang kecelakaan di perempatan atau pertigaan yang biasanya dibuat menyembelih boneka" (Hesti Mindariasih, wawancara, 8 Juli 2023).

Kata *beleh golekan* sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *beleh* yang artinya menyembelih dan *golekan* yang artinya boneka. Penyembelihan boneka dilakukan sebagai simbol persembahan kepada roh-roh penguasa tanah Desa Kandangan sebagai penolak bala atau bahaya.

Menurut pengakuan masyarakat Desa Kandangan, dengan telah melaksanakan tradisi *beleh golekan*, maka akan terasa lebih lega dan tenang. Serta dengan adanya acara bersih desa yang didalamnya memuat serangkaian ritual dimana salah satunya adalah *beleh golekan* mampu melibatkan segenap warga masyarakat Desa Kandangan. Sehingga dapat dijadikan sebagai wadah untuk berkumpul, bertemu, dan silaturahmi.

Secara spiritual, acara bersih desa adalah sebagai wujud terima kasih kepada Pangeran Pekik (Imam Faqih) dan Raden Abdul Qohar yang telah mendakwahkan Islam di tempat mereka. Sementara tradisi *beleh golekan* merupakan wujud balas budi masyarakat kepada semua pihak yang berjasa atas lahirnya Desa Kandangan yang akhirnya bisa berakulturasi dengan agama Islam. Sehingga tetap tercipta keamanan dan ketentraman. Secara inti, acara ini merupakan wujud ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas nikmat-Nya. Sehingga bisa menghidupi masyarakat Desa Kandangan melalui hasil panen dari tanah Desa Kandangan (Sukmawati & Hendriani, 2022).

Adapun makna simbol dari perlengkapan ritual yang digunakan, seperti:

Pati beras ketan, penggunaan bahan dasar dari ketan karena sifatnya yang lengket dan mudah dibentuk menjadi boneka yang utuh menyerupai bayi manusia. Sehingga boneka yang terbuat dari pati ketan menjadi simbol yang khas dari tradisi *mbeleh golekan*. Lengket dan rapatnya tekstur ketan menjadi simbol harapan keadaan kehidupan yang rukun, damai, dan makmur.

Kedelai hitam, bahan yang mudah didapat dari pasar tradisional ini digunakan untuk melengkapi wujud boneka sebagai mata, hidung, puting, dan pusar. Warna hitam dari kedelai menjadi simbol kekuatan dan teguh pendirian.

Gula merah, perlengkapan ritual yang terbuat dari nira kelapa ini dicairkan dengan sedikit air, kemudian dicampurkan kedalam adonan beras ketan pada bagian perut boneka sebagai simbol darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Selain itu, gula merah juga digunakan sebagai pembeda antara boneka laki-laki dan perempuan. Pada boneka perempuan akan diberikan warna merah dari gula kelapa pada bagian bibir.

Kain kafan, digunakan sebagai pembungkus boneka. Kain kafan yang digunakan terdiri dari dua, untuk boneka laki-laki dan perempuan. Boneka yang telah dikafani kemudian dimasukkan kedalam peti kotak. Sama halnya dengan prosesi penguburan jenazah bayi manusia, sebelum dikubur tali kain kafan akan dilepas terlebih dahulu.

Peti, berbentuk kotak. Pada zaman dahulu masih menggunakan kayu, karena telah berkembang dan kondisi alam yang berbeda, maka bahan yang digunakan berangsur berubah menggunakan triplek yang lebih mudah dijumpai. Dibuatnya kotak peti ini adalah sebagai tempat peletakan boneka agar tidak kotor.

Bunga tujuh rupa, tujuh macam warna bunga yang ditaburkan setelah prosesi penguburan boneka, yaitu:

1. Bunga kantil, memiliki makna kuatnya jiwa spiritual. Sehingga mendapat kesuksesan secara lahir batin. Terdapat juga masyarakat Jawa yang mengartikan sebagai simbol *tali rasa*, yaitu kasih sayang yang mendalam kepada makhluk hidup.
2. Bunga melati, berarti bertindak dengan ketulusan hati.
3. Bunga kenanga, bermakna harapan agar generasi selanjutnya mau mengenang dan melestarikan warisan leluhur, baik yang bersifat kebudayaan, filsafat, maupun tradisi.
4. Bunga mawar merah, masyarakat Jawa mengartikannya sebagai "*dumadine jalma manungsa*" yang berarti proses lahirnya manusia ke dunia. Dalam arti lain, bunga mawar merah juga dapat diartikan sebagai simbol ibu, yaitu tempat jiwa raga manusia dibentuk. Apabila dalam selamat hari lahir, maka bunga mawar merah dapat diwujudkan dengan bubur ketan merah.
5. Bunga mawar putih, adalah simbol dari *Bapa* yang menjadi roh manusia. *Bapa* berarti langit dan ibunya adalah ibu bumi. Dalam gambaran tersebut, maka diharapkan dapat menghasilkan bibit yang unggul. Sehingga langit dan bumi dapat selaras dan

harmonis, yang biasa dikenal dengan istilah "*Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Titi Tentrem Kerta Raharja*".

6. Bunga telon, kata telon berarti tiga hal yang mewujudkan kesempurnaan dan kemuliaan hidup, yaitu "*sugih banda*" artinya kaya harta, "*sugih ngelmu*" artinya kaya ilmu, dan "*sugih kuasa*" artinya paling berkuasa. Adapun tiga bunga yang menjadi simbol ketiga hal tersebut adalah bunga mawar, kantil, dan melati.
7. Bunga mawar, bunga mawar sebagai bunga ketujuh ini berbeda dengan mawar merah ataupun putih. Bunga mawar ini memiliki simbol niat yang tulus dan ikhlas dalam bertindak.

Tumpeng hasil bumi, digunakan saat kirab tradisi *mbeleh golekan* yang kemudian dinikmati bersama di Balai Desa secara berebut oleh masyarakat setelah prosesi tanam tumbal atau penguburan boneka telah selesai. Pembuatan tumpeng ini berasal dari hasil bumi Desa Kandangan. Elemen didalamnya berisi sayuran dan buah-buahan yang menjadi simbol bahwa masyarakat Desa Kandangan mempunyai hasil panen yang diperoleh dari tanah mereka.

Sapi, yang disembelih untuk selamat di hari Kamis yang bersifat sakral. Namun, penyembelihan sapi bukanlah suatu keharusan yang dilakukan dalam pra prosesi. Jika tidak menyembelih sapi, maka diganti dengan menyembelih ayam. Prosesi penyembelihan dilakukan oleh seorang Mudin Desa Kandangan dan dihadiri perangkat desa.

Ayam ingkung, ayam jago yang dimasak dengan cara dipanggang. Ayam jago menjadi simbol makna keras, kuat, dan tidak meremehkan orang lain dalam mencari penghidupan. Sementara panggang dalam bahasa Jawa memiliki makna "*panggulawenthah samubarang*" yang berarti cara mendidik agar menjadi manusia yang baik.

Urap-urap, makanan dengan elemen sayur-sayuran, yaitu:

1. Kangkung, karena dalam bahasa Jawa memiliki makna "*jinangkung*" artinya melindungi, maka terdapat pengharapan agar manusia dapat hidup dimana dan dalam kondisi apa saja.
2. Bayam, karena berwarna hijau muda dan tidak memiliki banyak lekuk pada daunnya menyimbolkan kehidupan yang damai tentram.
3. Keluwih, simbol harapan agar mendapatkan rezeki yang banyak atau lebih.
4. Toge, sebagai simbol bahwa manusia dapat terus berinovasi melahirkan ide-ide baru untuk kehidupan yang lebih sukses. Karena toge merupakan jenis tanaman yang

mudah untuk ditanam, maka juga menyimbolkan bahwa manusia dapat berkembangbiak melahirkan generasi baru.

5. Kacang panjang, disajikan utuh sebagai hiasan yang mengelilingi tumpeng yang menyimbolkan pengharapan agar manusia berpikir panjang terlebih dahulu sebelum bertindak dan harapan agar memiliki umur yang panjang.
6. Bumbu urap-urap yang bercampur dengan sayuran menjadi simbol kesanggupan dalam menafkahi keluarga.

Pisang, menjadi simbol etika baik dalam hidup karena dapat hidup dimana saja dan banyak memiliki manfaat. Selain itu juga sebagai simbol harapan agar setiap perbuatan diniatkan hanya kepada Allah.

Jenang Sengkala, dengan elemen bubur nasi warna merah dan putih sebagai simbol penolak segala marabahaya dari alam maupun hal-hal gaib. Sehingga acara tradisi *mbeleh golekan* mendapatkan keselamatan, ridho Allah, dan syafaat Rasulullah (Agustin, n.d.).

KESIMPULAN

Munculnya tradisi *beleh golekan* berasal dari ajaran dan tradisi masyarakat primitif yang tinggal di sekitar Sungai Brantas dan masih bersentuhan dengan alam liar. Kemudian mereka melarikan diri ke arah pegunungan dan mendirikan perkampungan. Namun, ajaran dan tradisi mereka masih terus berlangsung, hingga beberapa tahun kemudian datanglah tokoh dari Majapahit yang telah beragama Budha, yaitu Ki Demang Sengkopuro dan pengikutnya. Berkat jasanya, maka munculah nama Desa Kandangan dan atas negosiasinya dengan penghuni hutan (makhluk gaib) maka disepakati penyerahan tumbal berupa penyembelihan bayi laki-laki dan perempuan yang lahir pada Jumat Pahing bulan Suro. Adanya proses islamisasi yang dilakukan oleh Pangeran Pekik (Kyai Imam Faqih) dan Raden Abdul Qohar, tokoh dari Mataram, yang bernegosiasi dengan makhluk gaib penunggu hutan untuk mengganti elemen ritual tumbal. Maka, tradisi penyembelihan bayi asli manusia diubah menggunakan *golekan* atau boneka. Hingga saat ini tradisi tersebut tetap dilakukan setiap tahunnya pada Jumat Pahing, bulan Suro dalam penanggalan Jawa.

Proses tradisi *mbeleh golekan* yang wajib dilakukan setiap tahunnya, memiliki beberapa rangkaian ritual sebelum dilakukannya puncak acara, seperti *sambang deso* atau keliling desa yang dilakukan pada hari Selasa, menyembelih sapi yang digunakan sebagai jamjuan

pada saat puncak acara selamatan yang dilakukan pada hari Rabu, selamatan di makam Pangeran Pekik (Kyai Imam Faqih) dan Raden Abdul Qohar dan pembuatan boneka di Balai Desa Kandangan yang dilakukan pada hari Kamis, dan puncak acara dilakukan arak-arakan dan penyembelihan *golekan* yang pada hari Jumat di titik-titik lokasi tertentu yang sudah disepakati sejak zaman dahulu.

Kata *mbeleh golekan* sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *mbeleh* yang artinya menyembelih dan *golekan* yang artinya boneka. Penyembelihan boneka dilakukan sebagai simbol persembahan kepada roh-roh penguasa tanah Desa Kandangan sebagai penolak bala atau bahaya. Dengan adanya acara bersih desa yang didalamnya memuat serangkaian ritual, dimana salah satunya adalah *mbeleh golekan* mampu melibatkan segenap warga masyarakat Desa Kandangan. Sehingga dapat dijadikan sebagai wadah untuk berkumpul, bertemu, dan silaturahmi. Begitupun juga perlengkapan yang diperlukan dalam ritual tersebut juga memiliki makna tersendiri di setiap elemennya. Pada intinya upacara tradisi *mbeleh golekan* beserta perlengkapan didalamnya merupakan wujud ucapan rasa syukur kepada semua pihak yang terlibat atas adanya Desa Kandangan, leluhur dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas nikmat, rahmat, tauhid, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel mengenai "Eksistensi Tradisi *Mbeleh Golekan* di Desa Kandangan Kediri" tepat waktu. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si atas bimbingan dan dukungannya,
2. Saudari Hesti Mindariasih, ibu, dan para tetangganya yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini,
3. Orang tua, sanak saudara, dan teman-teman yang telah mendukung penulisan artikel ini.

Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui bahwa penulisan artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Karenanya penulis juga masih dalam proses dan perlu untuk terus belajar. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Ucapan maaf penulis haturkan, apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dan pembaca terutama.

REFERENSI

- Agustin, F. I. (n.d.). *Sesambungan legendha babad kandangan karo tradhisi mendhem golek ing desa Kandangan kecamatan Kandangan kabupaten Kediri (Tintingan folklor)*. 1–16.
- Arybowo, S. (2010). Kajian Budaya Dalam Perspektif Filologi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(2), 209–230.
- Embon, D. (2019). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 1–10.
- Endraswara, S. (2006). Mistisisme dalam seni spiritual bersih desa di kalangan penghayat kepercayaan. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 38–61.
- Fiki S N. (2021). *Tradisi Tanam Boneka di Ds Kandangan Kediri*.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.
- Mahfud, M. Y., Sumarno, & Handayani, S. (2015). Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549. *Jurnal Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–10.
- Mukti, M. A. (2016). *Tradisi Ziarah Makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) di Desa Banaran Kandangan Kediri*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Nasrullah, I. F. (2023). “Sembelih Boneka” Wujud Kebudayaan Zaman Majapahit di Desa Kandangan. Retizen.Republika.Co.Id.
- Oita, S. R. (2019). *Yang Kotor Yang Menyucikan: Sakralitas Darah Menstruasi dalam Ikatan Pela Negeri Lumahpelu dan Negeri Sohuwe*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sahar, santri. (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA*, 2(4), 1–12.
- Sukmawati, V. D. (2021). *Upacara Mendhem Golekan Dalam Wujud Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Etnografi: Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Sukmawati, V. D., & Hendriani, D. (2022). Upacara Mendhem Golekan Dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Etnografi: Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri). *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–13.
- Supriatna, N. (2008). *Sejarah* (I. Armasari (ed.); 2nd ed.). Grafindo Media Pratama.
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi interpretatif Clifford Geertz: Studi kasus keagamaan masyarakat Bali dan Maroko. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.
- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pembangunan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 187–191.